

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis Desa Kedungrejo

Konon pada zaman dahulu Desa Kedungrejo dilalui oleh anakan Sungai Berantas. Di salah satu aliran Sungai tersebut ada yang tergolong dalam Bahasa Jawa yang disebut dengan *kedung* yang mana tempat tersebut dijadikan sebagai tempat berlabuhnya perahu para pendatang yang kian lama makin ramai. Ramai dalam Bahasa Jawa yang disebut dengan kata *rejo*. Akhirnya daerah tersebut berubah menjadi pemukiman untuk tempat tinggal mereka yang sering berlabuh di tempat tersebut. Pemukiman tersebut berkembang dan semakin ramai hingga membentuk sebuah perkampungan, yang diberi nama Kedungrejo. Namun, Anakan Sungai Brantas yang menjadi ihwal penamaan desa tersebut, sekarang telah berubah menjadi rawa.⁵³

Desa Kedungrejo merupakan salah satu wilayah pedesaan yang berada dalam Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah penduduk mencapai 12.051 jiwa. Dari keseluruhan populasi tersebut, 6.079 jiwa bejenis kelamin laki-laki dan

⁵³ Budiarto Eko kusumo “Sejarah Singkat desa Kedungrejo”, diakses melalui http://kekunaan.blogspot.com/2013/12/sejarah-singkat-desa-kedungrejo_19.html diakses pada 12 Maret 2026 pukul 12.07 WIB.

5.972 jiwa berjenis kelamin Perempuan.⁵⁴ Desa Kedungrejo saat ini terbagi dalam 11 Dusun, yaitu:

- 1) Dusun Barong
- 2) Dusun Bendungan
- 3) Dusun Gambiran
- 4) Dusun Glotan
- 5) Dusun Johorejo
- 6) Dusun Kandangan
- 7) Dusun Kedungrejo
- 8) Dusun Kepuhbener
- 9) Dusun Pulorejo
- 10) Dusun Surodadi
- 11) Dusun Janti

Desa Kedungrejo berada pada titik koordinat, garis lintang (latitude): -7.594707 dan garis bujur (longitude): 112.0241845, memiliki luas wilayah 4.48 km². Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang, yaitu sekitar 156 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Kedungrejo dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambi, Kecamatan Baron. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambirejo dan Desa Demangan. Di sisi selatan berbatasan dengan Kelurahan Warujayeng, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Waung, Kecamatan Baron.

⁵⁴ Formulasi Isian Pengukuran Status Desa Kedungrejo Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024.

2. Struktur Organisasi Desa Kedungrejo

Berdasarkan data dari Formulasi Isian Pengukuran Status Desa Kedungrejo Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024.

Struktur perangkat Desa Kedungrejo hingga saat ini, sebagai berikut:

No.	Jabatan	Nama
1.	Sujarwo	Kepala Desa
2.	Bambang Setyoko	Sekretaris Desa
3.	Wasis	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Julianto	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	M. Yahya Hamdani	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Kaswanto	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
7.	Saifur Rohman	Kepala Urusan Keuangan
8.	Imam Afiyat	Kepala Urusan Perencanaan

Tabel 4.1 Sstruktur Organisasi Desa Kedungrejo

Dan dalam Desa Kedungrejo terbagi dalam Kepala Dusun berjumlah 8 orang, Ketua RW 11 orang, dan Ketua RT 49 orang.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kedungrejo

Pendidikan merupakan faktor utama dalam sebuah Desa, karena dengan adanya Pendidikan yang layak maka kualitas sumber daya manusianya juga akan bagus, sehingga dapat mencapai Tingkat kemajuan suatu Desa. Anak-anak di Desa Kedungrejo sudah banyak mengenyam Pendidikan formal maupun non formal. Dalam bidang pendidikan formal maupun non formal di Desa Kedungrejo tersedia beberapa gedung untuk

sarana dan prasarana pendidikan di mana menjadi pusat kegiatan belajar dan mengajar di antara lainnya seperti yang ada dalam tabel di bawah ini:

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	PAUD	8	Unit
2.	RA/ TK	8	Unit
3.	SD/MI	8	Unit
4.	SMP/MTs	1	Unit
5.	SMA/SMK	1	Unit
6.	TPQ	20	Unit
7.	Madin	7	Unit

Tabel 4.2 Daftar Lembaga Pendidikan di Desa Kedungrejo

(Sumber Data: Formulasi Isian Pengukuran Status Desa Kedungrejo Berdasarkan Indeks Desa Membangun Tahun 2024.)

3. Keadaan Agama Masyarakat Desa Kedungrejo

Mayoritas penduduk Desa Kedungrejo menganut agama Islam. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang memeluk agama lain seperti Katolik, Hindu, dan Buddha, namun jumlahnya sangat sedikit. Selain itu, masih terdapat masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan abangan, terutama di wilayah bagian timur desa, bahkan terdapat komunitasnya. Sementara itu, masyarakat yang tinggal di wilayah barat desa cenderung memiliki kehidupan keagamaan yang lebih kuat. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang kepercayaan dan tingkat religiusitas, masyarakat Desa Kedungrejo tetap menjunjung tinggi nilai

persaudaraan, hidup rukun tanpa membedakan satu sama lain, serta bersikap terbuka terhadap pendatang dari luar daerah.⁵⁵

4. Keadaan Ekonomi Desa Kedungrejo

Desa Kedungrejo secara garis besar terdiri dari wilayah pertanian Dimana penduduknya didominasi sebagai petani yang didukung oleh lingkungan alam yang menopang pertanian, utamanya adalah sawah beririgasi. Desa Kedungrejo memiliki luas lahan sawah seluas 149 Hektar. Komoditas utama di Desa Kedungrejo dibidang pertanian padi, selain Bertani Sebagian warga Desa Kedungrejo berwirausaha dibidang perternakan kambing dan juga sapi selain itu terdapat Masyarakat yang mempunyai usaha pembuatan tahu.⁵⁶

5. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya yang terdapat di Desa Kedungrejo cukup beragam. Kelompok pemuda yang tergabung dalam karang taruna menjadi wadah bagi berbagai kegiatan pengembangan, terutama di bidang olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis. Selain itu, karang taruna juga sering menyelenggarakan berbagai perlombaan, khususnya dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus, yang diikuti mulai dari tingkat dusun hingga tingkat desa.

Sementara itu, para ibu secara rutin mengadakan kegiatan arisan setiap satu bulan sekali. Pada waktu-waktu tertentu, mereka juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, khatmil Qur'an, dan

⁵⁵ Observasi, di Desa Kedungrejo Tanjunganom, 4 Februari 2026.

⁵⁶ Bina Pemdes Kab. Nganjuk, *Profil Desa Kedungrejo – Kecamatan Tanjunganom – Kabupaten Nganjuk*, 20 Februari 2024, diakses melalui <https://youtu.be/SysECfLJpx0?si=x4bNH7yxdsJhLRGb>

berzanji. Adapun para bapak-bapak juga memiliki kegiatan rutin berupa tahlilan (yasinan), meskipun tidak semua warga mengikutinya karena biasanya hanya diikuti oleh mereka yang berminat. Berbagai kegiatan yang berlangsung di masyarakat tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan Islam dan membina generasi muda, sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antarwarga.⁵⁷

6. Fasilitas Umum

Untuk memperlancar dan memudahkan kegiatan beribadah, rapat, kesehatan, dll, di dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu bagi warganya ada beberapa fasilitas umum yang tersedia di Desa Kedungrejo diantaranya seperti yang ada pada tabel di bawah ini.

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
A.	Fasilitas Ibadah	
1.	Masjid	10
2.	Musola	45
3.	Gereja	1
4.	Pura	-
5.	Wihara	-
6.	Kelenteng	-
B.	Fasilitas Umum	
1.	Balai Pertemuan	2
2.	Sumur Desa	-
3.	Koprasi Desa	1

⁵⁷ Observasi, di Desa Kedungrejo Tanjunganom, 4 Februari 2026.

4.	Pasar Desa	1
5.	Tempat Wisata	-
6.	Makam	7
C.	Fasilitas Kesehatan	
1,	Polindes/Pustu	2
2.	Posyandu	10

Tabel 4.3 Daftar Fasilitas Umum yang di miliki Desa Kedungrejo

B. Paparan Data

1. Fenomena Penggunaan Hiburan Musik *Electone* yang Memicu Praktik mabuk-Mabukan dalam Acara *Walimatul 'Urs*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Kedungrejo, penggunaan hiburan musik *electone* dalam pesta pernikahan merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di tengah masyarakat. Banyak keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan memilih untuk menghadirkan hiburan musik *electone* sebagai bagian dari rangkaian acara.

Keberadaan hiburan musik *electone* pada acara pernikahan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing bagi masyarakat. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, hiburan tersebut cenderung menjadi salah satu bentuk hiburan yang umum digunakan ketika masyarakat mengadakan acara *walimatul 'urs*. Hal ini terlihat dari banyaknya acara *walimatul 'urs* yang menyertakan hiburan musik *electone* sebagai sarana hiburan bagi tamu undangan maupun masyarakat sekitar.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yahya Hamdani selaku Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo salah satu tokoh masyarakat Desa Kedungrejo yang menyatakan bahwa hiburan *electone* sudah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam menyelenggarakan pesta pernikahan. Sebagaimana keteranganya bahwa ini:

*“ngih teng mriki katah, sak ngertos kulo teng mriki niku Ketika ada pesta pernikahan ngih mesti nangap electone terus ngih mesti pesta (pesta miras), ngoten niku biasane pun komplit sak terope kok.”*⁵⁸
(iya disini banyak, setahu saya disini itu ketika ada pesta pernikahan ya pasti menghadirkan hiburan *electone*, lalu ya pasti dibarengi pesta miras, seperti itu biasanya sudah satu paket dengan vendor wedding).

Dalam keteranga Bapak Yahya dapat diartikan bahwa memang Masyarakat Desa Kedungrejo telah menormalisasikan pesta pernikahan yang dimeriahkan oleh hiburan musik *electone* dan didalamnya dibarengi dengan kebiasaan mabuk-mabukan, masyarakat desa kedungrejo memang banyak yang melakukannya. Dan hal tersebut telah difasilitasi oleh para vendor pernikahan yang membuat paket include sewa musik *electone*, sewa tenda, dekorasi dan perlengkapan wedding lainnya.

Ibu Ngaisun merupakan salah satu warga Desa Kedungrejo-Dusun Janti yang pernah menyelenggarakan hiburan musik *electone* dalam acara *walimatul 'urs* anaknya yang mana dalam acara tersebut terjadi parktik mabuk-mabukan oleh para tamu undanganya, beliau dalam keteranganya menjelaskan bahwa:

⁵⁸ Bapak Yahya Hamdani, wawancara Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo, 03 Februari 2026)

“*neng kene ki roto mbak, Masyarakat e ngunu kui. Opo maneh neng kedungrejo (dusun kedungrejo). Aku kae awal e gak pengen nangap electone, tapi anak ku lanag ngeyel pokok e nangap electone. Akhire tak janji, pokok lek enek electone e ojo digae mendem. Eh lakok pangah, tambah nemen (pesta miras)*”⁵⁹

(Di sini itu rata-rata seperti itu, masyarakatnya memang begitu. Apalagi di Kedungrejo (Dusun Kedungrejo). Saya awalnya tidak ingin menyewa *electone*, tetapi anak saya laki-laki memaksa ingin tetap menyewa *electone*. Akhirnya saya bilang, kalau memang ada *electone* jangan sampai dipakai untuk mabuk-mabukan. Eh ternyata malah jadi, bahkan semakin parah (pesta minuman keras)).

Berdasarkan keterangan Ibu Ngaisun, dapat dipahami bahwa penyelenggaraan hiburan musik *electone* dalam acara perayaan pernikahan yang disertai dengan konsumsi minuman keras telah menjadi fenomena yang umum terjadi di masyarakat Desa Kedungrejo, khususnya di Dusun Kedungrejo yang lebih sering mengalami kejadian tersebut. Ibu Ngaisun menjelaskan bahwa pada awalnya beliau tidak berkeinginan untuk menghadirkan hiburan musik *electone* dalam acara pernikahan yang diselenggarakannya. Namun demikian, keinginan tersebut berubah karena adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan anaknya, yang cenderung mengikuti kebiasaan teman-temannya yang juga menghadirkan hiburan musik *electone* dalam acara *walimatul 'urs*.

Akhirnya, hiburan musik *electone* tetap dihadirkan dengan syarat bahwa acara tersebut tidak disertai dengan praktik konsumsi minuman keras. Akan tetapi, pada kenyataannya, sebagian tamu undangan tetap melakukan tindakan mabuk-mabukan, bahkan menurut penuturan beliau, kondisi yang terjadi justru lebih parah dari yang diperkirakan.

⁵⁹ Ibu Ngaisun, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026)

Wawancara juga telah dilakukan dengan salah satu pemuda Desa Kedungrejo yang kerap terlibat dalam perilaku konsumsi minuman keras pada acara pesta pernikahan. Dengan inisial WN, sebagai narasumber dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa:

*“neng kene sering mbak ngunu kui, roto-roto ngunu, usume kesenengane yo ngunu kui (electone), dan ngunu kui ya pasti digae mendem terus tawur”*⁶⁰

(Di sini sering begitu, Mbak. Rata-rata memang seperti itu, sudah menjadi kebiasaan dan kesenangannya ya seperti itu (*electone* dengan genre dangdut), dan kalau seperti itu pasti digunakan untuk mabuk-mabukan lalu membuat keributan.)

WN dalam keterangannya maka dapat difahami bahwa, memang kebiasaan mengadakan hiburan musik *electone* yang dibarengi dengan mabuk-mabukan itu sering terjadi Di Desa Kedungrejo, dan kebiasaan tersebut sering dilakukan dalam acara *walimatul ‘urs*. Hal tersebut memang sudah menjadi kesukaan tersendiri bagi Masyarakat Desa Kedungrejo.

Ibu Siti Mukaromah yang merupakan penduduk asli Desa Kedungrejo, beliau merupakan warga yang sering kali menyaksikan hiburan musik *electone* yang diselenggarakan dalam acara *walimatul ‘urs* dan dibarengi dengan minum-minuman keras yang dilakukan oleh para tamu undangannya, berikut keterangannya:

*“sudah menjadi kebiasaan Masyarakat sini mbak, kebiasaan itu sudah mengakar, dan sulit disembuhkan karena sudah menjadi suatu kebiasaan yang mengakar dan sudah banyak yang melakukannya, jadi sudah menjadi suatu hal yang dianggap wajar”*⁶¹

(Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sini, Mbak. Kebiasaan itu sudah mengakar dan sulit dihilangkan, karena sudah menjadi kebiasaan

⁶⁰ Saudara WN, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), (03 Februari 2026)

⁶¹ Ibu Siti Mukaromah, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), (06 Februari 2026)

yang mendarah daging serta banyak yang melakukannya, sehingga hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar).

Hal serupa juga telah dijelaskan oleh Bapak Bambang Setyoko, selaku perangkat Desa Kedungrejo yang menjabat sebagai Sekertaris Desa (Pak Carek), berikut keterangannya:

“saya tidak bisa memutuskan hal tersebut merupakan suatu kebiasaan Masyarakat, namun memang benar ada Masyarakat yang seperti itu. Hal tersebut tergantung pada tuan rumahnya sebenarnya, jika tuan rumah menyediakan (minuman keras) ya otomatis mereka akan mabuk-mabukan, dan kalau tidak ya tidak terjadi.”⁶²

2. Alasan Masyarakat Menggunakan Hiburan Musik *Electone* dalam Acara *Walimatul ‘Urs*, yang mana Dalam Acara Tersebut Kerap Kali Dibarengi Dengan Kebiasaan Mabuk-Mabukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yang melatarbelakangi masyarakat menggunakan hiburan *electone* dalam acara *walimatul ‘urs* dan mengiringinya dengan kebiasaan mabuk-mabukan. Salah satu alasan utama adalah kebiasaan dan ikut-ikutan kebiasaan yang telah berkembang di lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat mengungkapkan bahwa penggunaan hiburan musik *electone* telah menjadi tradisi yang sudah lama berlangsung. Oleh karena itu, ketika seseorang mengadakan pesta pernikahan, mereka cenderung mengikuti kebiasaan yang sudah ada sebelumnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yahya Hamdani selaku Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo sebagai berikut:

“*ngunu iku emang ws dadi kebiasaan e wong e, bahkan pun ket rien niku pun enten. Sien niku dereng electone tangapan e (hiburan e),*

⁶² Bapak Bambang Setyoko, wawancara Sekeraris Desa Desa Kedungrejo, (04 Februari 2026)

*hiburan e tasek tayub, keledak, campursari ngoten niku ngih poda mendem penontone. Cuman lak sakniki pun rodok modern enten electone.”*⁶³

(Itu memang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya, bahkan sejak dulu juga sudah ada. Dahulu hiburannya belum *electone*, melainkan masih tayub, keledak, campursari dan semacamnya, tetapi para penontonnya juga sama-sama mabuk. Hanya saja sekarang sudah agak modern karena ada *electone*).

Menurut sudut pandang Bapak Yahya, kebiasaan Masyarakat Desa Kedungrjo mengadakan hiburan-hiburan dalam acara tertentu serta dibarengi dengan konsumsi minuman keras itu sudah merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada dari zaman dulu, kebiasaan tersebut sudah tumbuh dari zaman dulu, yang mana hiburannya kalau zaman dulu masih sebatas tayub, keledak dan campursari, sekarang sudah lebih modern lagi seperti hiburan musik *electone*, namun kebiasaan konsumsi minuman keras tetap terjadi hingga saat ini.

Selain karena faktor kebiasaan, masyarakat juga menganggap bahwa hiburan musik *electone* dapat menambah kemeriahan dalam acara pesta pernikahan. Kehadiran hiburan tersebut dianggap mampu menciptakan suasana yang lebih hidup sehingga para tamu undangan tidak merasa bosan selama acara berlangsung.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh WN yang merupakan pemuda yang biasanya terlibat dalam acara, keterangannya sebagai berikut:

*“saiki senengan e wong-wong yo ngunukui, pancen usum e. misal e mantu gak nanggap yo sepi. Lak enek tangapan e electone kan dadi luh rame, iso digae seneng-seneng wong-wong barang”*⁶⁴

⁶³ Bapak Yahya Hamid, wawancara Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo, 03 Februari 2026)

⁶⁴ Saudara WN, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026

(Sekarang kesenangan orang-orang ya seperti itu, memang sudah zamannya. Misalnya kalau punya hajatan mantu tidak menyewa hiburan, ya sepi. Kalau ada tanggapan *electone* kan jadi lebih ramai, bisa dipakai bersenang-senang juga oleh orang-orang).

Dari keterangan-nya diatas maka dapat diartikan bahwa, untuk sekarang itu orang-orang (Masyarakat Desa Kedungrejo) menyukai hiburan musik *electone*, dan ketika acara *walimatul 'urs* tidak disertai dengan hiburan akan terasa sepi, hiburan musik *electone* itulah sebagai bahan bersenang-senagnya Masyarakat.

Ibu Ngaisun sebagai salah satu Masyarakat yang pernah menyelenggarakan hiburan musik *electone* dalam acara pernikahan dan dalam acra tersebut terdapat praktik mabuk-mabukan, baliu menjelaskan, bahwa:

*“aku kae awal e gak pengen mbk nangap electone, tapia anak ku seng nikah kui ngengkel njaluk nangap, akhire tak omongi lak enek electone tapi ojo digae mendem, tapi nyatane yo podo ae, pangah mendem, malah luh nemen. Lah anak ku kui yo nguwasi bolo-bolone to, anger rabi ditanggapne electone, dadine yo melu-melu”*⁶⁵

(Saya awalnya tidak ingin menyewa *electone*, Mbak. Tetapi anak saya yang menikah itu bersikeras meminta agar menyewa *electone*. Akhirnya saya bilang, kalau ada *electone* jangan dipakai untuk mabuk-mabukan. Namun kenyataannya tetap sama saja, tetap mabuk, bahkan lebih parah. Anak saya itu liat teman-temannya, setiap nikah pasti dihadirkan hiburan *electone*, jadinya dia ya ikut-ikutan).

Dalam keterangan ini maka dapat diartikan bahwa, awalnya Ibu Ngaisun tidak ingin menghadirkan hiburan musik *electone* dalam acara pesta pernikahan anaknya, namun anaknya sendiri yang memaksa menginginkan menghadirkan hiburan musik *eletone* tersebut, karena anaknya tersebut mengikuti kebiasaan para teman-temannya yang

⁶⁵ Ibu Ngaisun, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026

ketika menikah menghadirkan hiburan musik *electone*. Ibu ngaisun sudah membuat kesepakatan dengan anaknya agar hiburan ini tidak disalah gunakan tidak ada penyediaan minuman keras maupun tidak diperbolehkan mabuk-mabukan ketika acara, namun tidak sesuai dengan kesepakatan awal, para tamu undangan pun tetap melakukan konsumsi minuman keras ketika hiburan dimulai mereka membawa sendiri minuman keras tersebut.

Data alasan selanjutnya diperoleh dari keterangan Ibu Fauziyah, yangmana beliau dalam acara pernikahnaya juga mengadirkan hiburan musik *electone* dengan genre dangdut, yang menjadi alasan beliau ialah:

*“Nak aku sih gak seneng hiburan ngunu kui aku lebih seneng ndek hadroh opo gambus tari zapin. Nak masalah ngundang ndek pernikahan ku kae bapakku mergo wonge ngajeni bolo-bolo ne seng teko”*⁶⁶

(kalu saya sebenarnya tidak menyukai hiburan seperti itu (*electone*), saya lebih suka musik hadroh, gambus, atau tari zapin. Dan untuk masalah menghadirkan *electone* di acara nikahan saya itu dulu kehendak dari bapak saya, karena niat dari bapak saya dulu untuk menghargai para teman-temanya (tamu undangan) yang hadir).

Dari penjelasan Ibu Fauziyah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi alasan menghadirkan hiburan musik *electone* dalam acara pernikahan seseorang itu dengan menyesuaikan selera yang disukai Masyarakat setempat, yaitu hiburan musik *electone*.

3. Pandangan Masyarakat terhadap Penggunaan Hiburan *Electone* yang Berpotensi Terjadinya Perilaku Mabuk-mabukan

⁶⁶ Ibu Fauziyah, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, masyarakat Desa Kedungrejo memiliki pandangan yang beragam terhadap penggunaan hiburan *electone* yang memicu terjadinya praktik mabuk-mabukan dalam acara *walimatul 'urs*. Sebagian masyarakat menyadari bahwa hiburan tersebut tidak selalu memberikan dampak positif. Beberapa informan menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, hiburan *electone* dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti perilaku yang kurang baik di kalangan pemuda.

Dalam keterangan Ibu Ngaisun, beliau berpendapat bahwa:

*“sebener e aku yo gak seneneg ngunu kui, lah katika ngunu kui elek e yo karo wong-wong digae mendem terus ujuk-ujuk tawur, jane lek pomo eletone-an tok gak karo mendem-mendem no yo gak popo. Tapi yo piye neh bocah e (anaknya/pengantin) ngeyel, jawane kan yo konco-koncane mben rabi kan mesti nangap electone yo karepe melu-melu to, jane yo wes tak janji, kui pun yo ora kenek. Aku ae lo mbak ogak nyediani (minuman keras) sama sekali, tapi yo piye maneh wong-wong (tamu undangan) malah podo ngowo dewe-dewe.”*⁶⁷

(Sebenarnya saya juga tidak suka seperti itu. Saat seperti itu buruknya ya karena orang-orang memakainya untuk mabuk-mabukan lalu tiba-tiba berkelahi. Sebenarnya kalau hanya acara *electone* saja tanpa mabuk-mabukan juga tidak masalah. Tetapi mau bagaimana lagi, anaknya (pengantin) bersikeras. Katanya teman-temannya kalau menikah juga pasti menyewa *electone*, jadi dia ingin ikut-ikutan. Sebenarnya juga sudah saya pesankan, tetapi tetap tidak bisa. Saya sendiri, Mbak, sama sekali tidak menyediakan minuman keras, tetapi bagaimana lagi, para tamu undangan malah banyak yang membawa sendiri-sendiri.).

Sedangkan menurut keterangan saudara wawan, dia menyatakan:

*“lak aku yo melu cah-cah, enek electone yo seneng iso kumpul karo cah-cah seneg-seneg bareng, ngunu iku biasane roto-roto cah nom-nom seneg joget-joget, bapak-bapak malah jarang”*⁶⁸

(Kalau saya ya ikut bersama teman-teman. Kalau ada *electone* senang karena bisa berkumpul dengan teman-teman dan bersenang-senang

⁶⁷ Ibu Ngaisun, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026)

⁶⁸ Saudara WN, wawancara Warga Desa Kedungrejo, (03 Februari 2026)

bersama. Biasanya seperti itu rata-rata anak-anak muda suka berjoget-joget, sedangkan bapak-bapak justru jarang).

Dalam pernyataannya secara jelas dia menyatakan hanya sebatas ikut-ikutan terhadap teman-temannya dan sebagai sarana menikmati kesenangan.

Dalam keterangan Bapak Yahya selaku tokoh agama sekaligus Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo, beliau berpendapat bahwa:

*“ngih menurut e kulo electone e niku ora masalah, seng elek iku yo mung Ngombe ne tok kui, terose guru kulo niku ae jaman sien kados kledek, tayub, campursari niku mawon diangap kesenian, dados e diperbolehkan hiburan-hiburan ngoten niku, kadosto electone. Kulo pun mboten masalah hiburan electone, electone seng model syari solawatan ngoten niku kan ngih enten, tinggal pripun tuan rumah e nyuwun seneg versi pripun. Tapi yo kui, elek e masyarakat mriki niku ngih lek enek electone terus digae mendem, opo maneh neng acara ne wong mantu (pesta pernikahan), teng nopo lek mantu kok gak ditanggapne pengajian ae kan luh apik luh barokah.”*⁶⁹

(Ya menurut saya, *electone* itu tidak masalah. Yang buruk itu hanya minum-minumannya saja. Kata guru saya juga, zaman dahulu seperti kledek, tayub, campursari itu pun dianggap sebagai kesenian, sehingga hiburan-hiburan seperti itu diperbolehkan, termasuk *electone*. Saya juga tidak mempermasalahkan hiburan *electone*, karena *electone* yang bernuansa syar’i seperti selawatan juga ada, tergantung bagaimana tuan rumah meminta hiburan versi seperti apa. Tetapi ya itu, buruknya masyarakat di sini kalau ada *electone* lalu dipakai untuk mabuk-mabukan, apalagi dalam acara orang mantu (pesta pernikahan). Kenapa kalau mantu tidak diadakan pengajian saja, kan lebih baik dan lebih barokah).

Dalam keterangan Bapak Bambang Setyoko beliau menjelaskan:

“ya bagaimana ya, walaupun hal tersebut bertentangan dengan agama dengan hukum sekali pun, kalau sudah menjadi kebiasaan ya sulit untuk menghilangkannya. Seperti halnya tradisi yang sudah turu temurun yang sudah melekat pada Masyarakat, ya sulit untuk dirubah, sekalipun itu teradisi yang buruk. Bahkan Polisi Desa pun sudah angkat tangan, jadi sebisanya kita hanya melakukan penertipan saja. Mengadakan hiburan seperti itu harus ada izin dari Desa dan si jasa hiburanya pun seperti hiburan musik *electone* itu juga harus ada surat

⁶⁹ Bapak Yahya Hamid, wawancara Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo, (03 Februari 2026)

izin oprasionalnya, dan dari kita (Desa) membatasi hiburan seperti itu beroperasi hanya sampai jam 23.00 WIB. Jika melebihi batas waktu yang telah ditentukan maka jika ada apa-apa bukan tanggung jawab kami.”⁷⁰

Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap menerima keberadaan hiburan *electone* karena telah menjadi kebiasaan yang berkembang di lingkungan mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Mukaromah salah satu informan berikut:

“saya memaklumi, walaupun memang kebiasaan itu keliru apalagi diadakan diacara yang sakral acara orang nikahan, toh bagaimana lagi sudah jadi kebiasaan. Selagi tidak merugikan orang lain dan acara juga berjalan lancar. saya pun juga tidak akan ikut-ikutan.”⁷¹

Selain itu, sebagian masyarakat juga memandang bahwa hiburan tersebut dapat menjadi sarana untuk menciptakan kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Dengan adanya hiburan, masyarakat dapat berkumpul dan menikmati acara bersama-sama sehingga suasana pesta pernikahan terasa lebih meriah. Seperti dalam penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Fauziyah, sebagai berikut:

“Menurutku hiburan *electone* itu positif karena kan menghibur tamu undangan, kalo masalah orang mabuk-mabuk dan bahkan sampai ada perkelahian itu tergantung yang punya acara menyediakan minuman keras atau tidak. Tetapi biasanya tamu undangan yang membawa sendiri minuman tersebut seperti halnya pernikahanku dulu aku sebagai tuan rumah tidak menyediakan tapi hanya menghormati kebiasaan tersebut dan ada batas waktu agar tidak terjadi keributan dan mengganggu tetangga sekitar”⁷²

⁷⁰ Bapak Bambang Setyoko, wawancara Sekeraris Desa (Desa Kedungrejo), (04 Februari 2026)

⁷¹ Ibu Siti Mukaromah, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), (06 Februari 2026)

⁷² Ibu Fauziyah, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026

4. Dampak Negatif dari Penggunaan Hiburan Musik *Electone*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kedungrejo, penggunaan hiburan musik *electone* dalam acara *walimatul 'urs* juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Salah satu dampak yang cukup sering terjadi adalah munculnya perilaku yang kurang baik di kalangan sebagian masyarakat. Beberapa informan menyampaikan bahwa dalam beberapa acara hiburan musik *electone* sering kali terjadi konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang hadir dalam acara tersebut dan berujung pada perkelahian, sehingga menimbulkan suasana acara yang tidak kondusif.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ngaisun, sebagai berikut:

“neng kene kae kejadian mbk, wong-wong podo mendem bahkan isek barmagrib iku ws podok mlumpuk ws podo mulai mendem, aku yo kacel tapi yo tak njarne sek soale sek barmagrib sek akeh tamu, terus mundak bengi kok malah tambah nemen sampek akhir e tawura, langsung sound e tak kon mateni, padahal acara ku yo gung mari, tapi berhubung kondisine wis rusuh, tak kon mateni ae sound e, sound tetep tak bayar full walaupun acara e gak sampek bar wis tak buyarne.”⁷³

(Di sini pernah kejadian, Mbak. Orang-orang pada mabuk, bahkan saat masih setelah magrib mereka sudah berkumpul dan mulai mabuk-mabukan. Saya juga khawatir, tetapi saya biarkan dulu karena masih waktu magrib dan masih banyak tamu. Namun ketika malam malah semakin parah sampai akhirnya terjadi perkelahian. Saya langsung menyuruh mematikan sound system, padahal acara saya juga belum selesai. Tetapi karena kondisinya sudah rusuh, saya suruh dimatikan saja sound-nya. Meskipun acara belum selesai dan sudah saya bubarkan, biaya sound tetap saya bayar penuh).

Dalam keterangannya Ibu Ngaisun menceritakan pengalamannya ketika mengadakan pesta pernikahan dan dihadirkan hiburan musik *electone*, bahwa dalam acaranya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

⁷³ Ibu Ngaisun, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), 03 Februari 2026).

oleh tuan rumah, banyak para tamu undangan mengonsumsi minuman keras pada saat acara sehingga menciptakan suasana yang tidak kondusif karena terjadi perkelahian. Efek dari hal tersebut pesta pernikahan yang digelar Ibu Ngaisun harus ia hentikan sebelum waktunya. Hal tersebut diduga merugikan Ibu Ngaisun selaku tuan rumah yang mempunyai hajat, selain acara tidak berjalan dengan lancar karena terpaksa diselesaikan sebelum waktunya, tuan rumah juga mengalami kerugian berupa fasilitas jasa pesta yang sudah mereka sewa, akibat dari hal tersebut tuan rumah tidak dapat menikmati apa yang sudah mereka sewa secara utuh. Dan selain itu banyak Masyarakat yang melakukan mabuk-mabuan khususnya di kalangan anak-anak muda yang merupakan para teman-teman sohibul hajjah (pengantin), hal tersebut menunjukkan berkurangnya kesadaran moral terhadap anak-anak muda yang sudah tidak memperhatikan lagi syariat agama Islam.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari hiburan musik *electone* pada acara *walimatul 'urs* juga dijelaskan oleh saudara WN, sebagai berikut:

*“lek acara ngunu kui mesti enek seng mendem, jeneng e wong mendem yo gak sadar, akhire yo tawur. Seng mendem-mendem ngunu kui roto-roto yo cah nom-nom kui, lek seng tuwek-tuwek kok jareng.”*⁷⁴ (Kalau acara seperti itu pasti ada yang mabuk. Namanya orang mabuk ya tidak sadar, akhirnya berkelahi. Yang mabuk-mabukan seperti itu rata-rata anak-anak muda, sedangkan yang sudah tua-tua justru jarang).

Maksud dari penjelasan saudara WN diatas adalah bahwa saudara WN mengatakan ketika disuatu pesta pernikahan dan ada hiburan musik

⁷⁴ Saudara WN, wawancara Warga (Desa Kedungrejo), (03 Februari 2026).

elektone dengan genre dangdut pastinya ada yang mengonsumsi minuman keras, akibat dari minuman keras tersebut membuat seseorang tidak sadar sepenuhnya sehingga mudah terjadinya kerusuhan atau perkelahian, dan saudara WN menjelaskan pelaku seperti itu pada umumnya kebanyakan dilakukan oleh para anak muda.

Bapak Bambang Setyoko selaku perangkat Desa setempat dalam penjelasannya sebagai berikut:

“ya ada mbak perkelahian seperti itu, kemaren malam minggu saja baru kejadian tawur juga diacara nikahan, kemaren soalnya saya juga pas waktu nunggu disana.”⁷⁵

Dalam penjelasan diatas maka dapat diartikan bahwa Bapak Bambang Setyoko menjelaskan kalau memang dampak dari hiburan musik *electone* dengan genre dangdut yang ada dalam pesta pernikahan itu ada yaitu berpotensi para tamu undangan konsumsi minuman keras dan berujung pada perkelahian, dan dalam waktu dekat kemarin juga telah terjadi perkelahian dalam acara pesta pernikahan bertepatan saat Bapak Bambang Setyoko menghadiri acara tersebut.

Bapak Yahya Hamdani selaku tokoh Agama Desa setempat dalam keterangannya sebagai berikut:

“dampak negatifnya ya mabuk-mabukan e kui, terus engkok tawuran, ngarai acara e dadi rusuh. Wengi neng sanding omah kene yo tawuran.”⁷⁶

(Dampak negatifnya ya mabuk-mabukan itu, lalu nantinya terjadi tawuran, sehingga membuat acara menjadi rusuh. Kemarin di samping rumah sini juga terjadi tawuran).

⁷⁵ Bapak Bambang Setyoko, wawancara Sekeraris Desa (Desa Kedungrejo), (04 Februari 2026).

⁷⁶ Bapak Yahya Hamdani, wawancara Kepala Seksi Pelayanan Desa Kedungrejo, (03 Februari 2026).

Bapak Yahya menjelaskan bahwa memang ada dampak negative yang ditimbulkan dari hiburan musik elektro yang ada dalam pesta pernikahan, yaitu berpotensi konsumsi minuman keras dan berujung pada perkelahian, yang menyebabkan acara hajatan menjadi tidak kondusif. Dan dalam waktu dekat kemaren disebelah rumah Bapak Yahya (tetangga) juga terdapat hiburan musik *electone* dalam pesta pernikahan yang mana para tamu undangan mabuk-mabukan sehingga terjadi perkelahian dalam acara tersebut.

Ibu Siti Mukaromah dalam penjelasannya sebagai berikut:

“dampak buruk yang ditimbulkan ya terjadinya tawuran itu mbk kalau orang-orangnya sudah pada mabuk, sehingga menyebabkan acara tidak berjalan dengan khidmad”.⁷⁷

Dalam penjelasan tersebut Ibu Mukaromah mengatakan bahwa memang terdapat dampak negative dari hiburan musik *electone* tersebut khususnya dalam acar pesta pernikahan, karena berpotensi terjadinya mabuk-mabukan oleh para tamu undangan yang berujung pada perkelahian yang menjadikan acara berjalan kurang baik.

B. Temuan Penelitian

1. Di Desa Kedungrejo, penggunaan hiburan musik *electone* dalam *walimatul 'urs* telah menjadi kebiasaan yang berkembang dan umum dipilih masyarakat dalam penyelenggaraan perayaan pernikahan.
2. Dalam praktiknya, hiburan musik *electone*, khususnya yang bergenre dangdut, kerap disertai dengan konsumsi minuman keras yang berpotensi memicu perilaku mabuk-mabukan. Kondisi tersebut

⁷⁷ Ibu Siti Mukaromah, wawancara Warga Desa Kedungrejo, (06 Februari 2026).

dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, lingkungan pergaulan, dan budaya ikut-ikutan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda.

3. Penggunaan Hiburan musik *electone* bergenre dangdut dalam *walimatul 'urs* kerap menimbulkan dampak negatif, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, dan ketidaktertiban yang memengaruhi generasi muda, sehingga menyebabkan pergeseran nilai *walimatul 'urs* dari syariat Islam yang bernilai keagamaan menjadi sekadar ajang hiburan.